

Dalem Jayakusuman dan Jagad Bangsawan



Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma
Sejarawan Solo

Pemkot Surakarta tengah mengkaji ndalem Jayakusuman yang bercokol di Kalurahan Gajahan. Sebagai peninggalan sejarah, ia jelas tak bisa digarap secara ngawur alias tanpa perencanaan matang. Rumah tersebut merupakan saksi bisu kejayaan kehidupan kaum aristokrat kerajaan. *Tempo doeloe*, rumah Jawa nan megah ini adalah milik buah hati Paku Buwana X. Kelas sosial priayi tak mungkin menghuni ndalem mewah yang dibangun pertengahan abad XIX itu. Hanya level *ndara* atau bangsawan yang pantas menempati hunian model *community house*. Di samping keluarga ningrat, terdapat pula para *magersari* atau kelompok *wong cilik* yang menumpang tinggal di kompleks ndalem. Maklum apabila pada ndalem ditemukan rumah kecil di samping kiri-kanan.

Keturunan Sunan yang mendiami ndalem sebagai replika kedhaton itu memang grad I (putra-putri raja), bukan grad II (cucu), grad III (*wasuh*), grad IV (*carogah*), apalagi grad V (*wareng*). Yang disebutkan terakhir, sering dipanggil dengan nada bercanda; *ndara koredan* (sisa-sisa). Tak cuma dipayungi songong dan sembah yang didapat, tuan rumah juga

hanan seperti ini, tak jarang *wong pidak-pindarakan dikanyo-kanyo* (masyarakat bawah rela disia-sia) oleh bangsawan. Dalam kaca mata kontemporer, perilaku majikan terhadap *wong cilik* bisa dikategorikan eksploitasi.

Menurut Heather Sutherland (1963), gambaran di atas berlaku di *Vorstenlanden* (area kekuasaan kerajaan) maupun daerah kekuasaan Belanda. Penekanan bukan terletak pada efisiensi melainkan pada relasi pribadi, agar dia disukai oleh atasannya. Kata kuncinya ialah "disukai", suatu penilaian dan restu yang bersifat subyektif dari atasan yang

mengabdikan diri ke seorang *ndara* tidak dibatasi. Makin banyak magang yang dibimbing, makin tinggi prestisinya. Itu menunjukkan kemampuan keuangan, kedudukan tinggi, nama baik, kewibawaan, dan punya hubungan dengan pejabat yang lebih tinggi. Tiada batasan waktu berapa lama pemegang mengabdikan diri. Juga tidak ada ujian, sebab pengangkatan sepenuhnya tergantung atasan. Misalnya, seorang magang harus mengabdikan kira-kira empat belas tahun lamanya sebelum diangkat jadi juru tulis. Sembilan menunggu pengangkatan,

sebagai jembatan keberhasilan. Itulah sebabnya pemanfaatan gaya feodal yang ada kian menambah babak eksploitasi kolonial. Kenyataan ini menggiring pemahaman bahwa dari sudut pandang *kawula alit*, ndalem itu sebenarnya simbol keangkuhan jagad feodal yang nantinya digilas oleh gerakan antiswapraja.

Detik itu, jangan harap priayi rendah dan *wong cilik* bisa *munggah bale* atau masuk ke lingkaran utama penghuni ndalem lewat jalur perkawinan. Ada sepucuk pernyataan faktual dari seorang keturunan priayi yang menunjukkan realitas



menjadi paspor penting bagi calon pejabat pribumi. Mereka yang magang, mengabdikan diri pada pejabat serta melakukan pekerjaan kasar dalam rumah tangga majikan maupun pekerjaan kantor. Sampai kemudian atasan memberi kedudukan sebagai juru tulis, tingkat terbawah dalam jenjang pangreh praja. Pemegang

ia berusaha hidup sebaik mungkin kendati sangat berat dan menumpuk beban utang. Terkadang atasan memberi sedikit gaji yang dikeluarkan dari kantongnya sendiri. Orang yang membutuhkan jasa mereka biasanya mengupahi sehingga pendapatannya bertambah.

Ternyata, polah tingkah dan kultur feodal yang

sosial tersebut: "*anak peneu harus berjodoh dengan anak peneu. Syukur kalau mendapat yang lebih bobot! Bukannya aku mau menolak atau sok merasa besar, tapi hanya mengikuti petunjuk nenek moyang kita: bobot-bibit-bebet.*"

Periode kerajaan, tatanan suatu pernikahan memang menjadi kesepakatan sosial

kawula alit bila tidak mau hidupnya menderita.

Bangsawan dan priayi sulit bersatu dengan *wong cilik* dan kaum pedagang dalam upaya membangun rumah tangga. Atau, beristri *ndara* bukan perkara mudah lantaran -pinjam istilah Marbangun Hardjowirogo- *nyunggi kenteng wesi* (menjunjung sebuah lumpang besi di atas kepala). Beban berat mempersunting anak *ndara*, sebab mereka terbiasa hidup *muksi* dan menerima *blonjo* (gaji) dari kerajaan tanpa harus menyinggikan lengan baju alias *makaryo*. Tapi buahnya, mereka tak tahu apa yang diperbuat saat diterkam kesukaran hidup. Satu-satunya "ketrampilan" yang dimilikinya adalah melego rajabrana yang mereka simpan untuk menyambung hidup serba susah seperti yang terjadi di waktu revolusi.

Jurnalis yang pernah besar di Kota Bengawan, Marbangun Hardjowirogo (1980), mengatakan jikalau relasi perkawinan antara seorang *ndara* dengan seorang *wong cilik* dalam banyak hal bisa berjalan harmonis, lantaran pihak *wong cilik* kalah atau mengalah. Kemudian, hubungan perkawinan antara seorang saudagar dengan priayi kurang bisa selaras. Dimana priayi terbiasa membanggakan jabatannya (*panewu* atau *mantri*). Mereka juga memandang rendah kaum saudagar karena dianggap hanya *numpek banda* (menghimpun harta). Sebaliknya, saudagar memaham, para priayi ingin *njaga praja* (menjaga gengsi), biasanya tidak kaya.

Demikianlah, potret kehidupan bangsawan penghuni ndalem yang sempat direkam oleh sastrawan Suparto Brata yang belum lama ngaso ke alam klanggengan. Pengalaman

JOGLOSEMAR
SABTU, 30 JANUARI 2016

ari sudut pan-
l keangkuhan
antiswapraja.